



Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita pada Kelompok A di RA. Akhlakul Karimah Tanjung Aman

Anisah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Halen Dwistia

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia

Futri Selvia

Universitas Terbuka Bandar Lampung, Indonesia

Abstract

The purpose of this study is (1) knowing the learning process of group A in RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman using the storytelling method; (2) Knowing the improvement of group A language skills in RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman by using the storytelling method. This study uses classroom action research as much as II cycle. Each round consists of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The target of this research is a group of group A with the theme of the universe. Indicators of success in this study if the mastery of student material reaches 75% of the goals that should be achieved. From the results of the analysis it was found that the language skills of group A children experienced an increase from cycle I to cycle II namely, cycle I (45%), cycle II (90%). The test results show that the storytelling method can improve the ability to speak with the theme of the universe of the class of group A RAHlakul KhariMah Tanjung Aman.

Keywords

Language Skills, Storytelling Methods, Early Childhood Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui proses pembelajaran kelompok A di RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman dengan menggunakan Metode Bercerita; (2) mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa kelompok A di RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman dengan menggunakan Metode Bercerita. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*class action research*) sebanyak II siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah anak kelompok A dengan tema Alam Semesta. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila penguasaan materi siswa mencapai 75% dari tujuan yang seharusnya dicapai. Dari hasil analisis didapatkan bahwa kemampuan berbahasa anak kelompok A mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu, siklus I (45%), siklus II (90%). Hasil uji menunjukkan bahwa metode bercerita dapat

Penulis Korespondensi:

Halen Dwistia, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Tanjung Harapan - 34511

Email: halendwistia23@gmail.com

meningkatkan kemampuan berbahasa dengan tema Alam semesta kelas kelompok A RA Akhlakul Kharimah Tanjung Aman.

Kata Kunci

Kemampuan Berbahasa, Metode Bercerita, Pendidikan Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pada masa ini, pengembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama ini merupakan masa yang tepat. [\(Megawangi, Latifah, and Dina, 2008\)](#) Diketahui bahwa, jika pada saat usia dini anak sudah mendapatkan pendidikan yang kurang tepat, maka anak akan memiliki pandangan negatif terhadap belajar, sehingga ia menjadi tidak suka untuk belajar. Hal ini harus disesuaikan dengan proses pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis, agar subyek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan yang efektif dan efisien dan anak dapat menyukai belajar [\(Tanyong, 2009\)](#).

Adapun hasil studi yang dilakukan Howard Gardner [\(Megawangi, Latifah and Dina, 2008\)](#), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi kreativitas peserta didik. Anak yang mendapatkan pendidikan kurang tepat, berakibat menurunnya tingkat kreativitas sebanyak 90% pada usia 4-6 tahun. Akibatnya, sebagian besar mereka hanya mempunyai tingkat kreativitas kiri-kira 2% dari tingkat masa kanak-kanak yang penuh dengan imajinasi.

[\(Ahmadi and Uhbiyati, 2007\)](#) di dalam bukunya mengatakan bahwa hakikatnya pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan sadar dan disengaja, adanya interaksi antar anak dan orang dewasa yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. [\(Infurna, 2020\)](#) Juga, guru prasekolah sangat penting membangun hubungan yang baik dengan siswa. Harapannya adalah agar mencapai kedewasaan yang di cita-citakan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang baik lahir dari proses pembelajaran yang baik pula. Dalam proses belajar, mengajar dan pembelajaran, ini akan terjadi terus menerus sepanjang manusia hidup [\(Arsil, 2007\)](#).

Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup semua konsep pengetahuan (bahasa, matematika, *sains*, ilmu sosial, dan seni) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain ([Latif et al., 2013](#)). Diketahui pula, bahwa pembelajarannya berorientasi pada belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar ([Malik, 2021](#)). Pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini, yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan ([Andiema, 2016](#)) studi ini menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan yang berpusat pada anak oleh guru mempengaruhi perolehan keterampilan *sains* siswa di sekolah. Studi ini merekomendasikan bahwa guru harus mengubah pembelajaran di kelas mereka untuk memungkinkan peserta didik secara teratur berinteraksi dengan luar kelas (pembelajaran aktif). Hal ini juga dipertegas dengan adanya penelitian ([Power et al., 2019](#)) "*How child-centred education favours some learners more than others*" yang menekankan bahwa pendekatan berpusat pada anak dapat mengukur seberapa kemajuan yang terjadi pada anak ketika proses pembelajaran.

Manusia dalam kehidupannya pasti menggunakan bahasa untuk media komunikasi. ([Dhieni, 2008](#)) untuk mengawali pemahaman anak terhadap bahasa, sebaiknya dimulai dari pembinaan yang dilakukan ibu ketika di rumah, dengan demikian anak akan menjadi terbiasa dengan adanya banyak pengertian kosa kata yang ia jumpai. Praktik stimulasi sehari-hari yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak baiknya diawali pada lima tahun pertama kehidupannya. Temuan yang dilakukan ([Suardi and Samad, 2020](#)) membahas perlunya peningkatan kemampuan ibu untuk melakukan praktik stimulasi di rumah. Hal ini diharapkan agar keterlibatannya dalam memberikan dukungan awal bagi perkembangan bahasa anak lebih optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan keluarga di rumah.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat menyajikan bahan pelajaran yang mudah diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik ([Maliana, 2013](#)). ([Naim, 2009](#)) Hal

terpenting yang harus dimiliki pendidik agar selalu menjadi individu yang kreatif adalah menguasai dengan baik bidang kependidikannya. Terkait hal ini guru harus mampu mengorganisasikan antara pikiran dan rencana (*planning*), sehingga dapat memilih aktivitas yang bermanfaat untuk anak.

Demi tercipta kelas yang aktif, pendidik harus berani dalam menerapkan metode juga strategi dalam mengajar yang baru. Hal ini agar peserta didik tidak merasa bosan dan diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan ketuntasan belajar pada peserta didik. ([Abdullah, Bakar, and Mahbob, 2012](#)) menemukan bahwa kenyamanan di ruang kelas, kepribadian guru dan persepsi teman sebaya mempengaruhi siswa untuk aktif di kelas. Hal ini yang mendasari metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, baik kesesuaian waktu, juga kesesuaian penggunaan perangkat pembelajaran yang ada agar mampu membantu menyelesaikan standar kompetensi yang akan dilaksanakan dalam kurikulum tersebut.

Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode bercerita pada proses pembelajaran. Bercerita adalah suatu tata cara untuk bertutur kata dan menyampaikan sebuah cerita dengan penjelasan secara lisan. Diketahui bahwa bercerita dengan bercerita kita dapat menyampaikan nilai-nilai, yang tentunya berlaku di masyarakat ([Wiyani and Barnawi, 2012](#)). Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan Fadillah dan khorida ([Yus, 2011](#)) mengatakan bahwa dengan cerita merupakan cara menarik perhatian anak.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman, Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2021/2022 didapat informasi bahwa mereka merasa belum bervariasi dalam menggunakan metode dalam proses pembelajaran. Terbukti saat pembelajaran berlangsung, ketika pendidik memulai proses pembelajaran, masih menggunakan metode yang monoton/metode lama. Kondisi peserta didik kurang aktif hanya beberapa saja yang menunjukkan keaktifannya.

Tabel 1. Pra-survey

Penilaian program pengembangan dasar bahasa RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman
Tahun Ajaran 2021/2022, sebelum menerapkan metode bercerita

Aspek Yang di Observasi	(BM)	(MM)	(BSH)	(BSB)
	1	2	3	4
Mendengarkan				
1. Mengerti beberapa perintah secara sederhana misal: “tangan ke atas, kesamping, ke muka duduknya yang manis yuk....!		√		
2. Menyebutkan beberapa kata sifat misal: “jujur, rajin, pandai, semangat”		√		
Berbicara				
1. Menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita			√	
2. Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana		√		
Membaca				
1. Menyebutkan huruf misal: “A-B-C-D.....dst		√		
2. Menyebutkan kata sifat yang ada didalam cerita, misal: “nakal, malas, rajin”		√		
Menulis				
1. Menebalkan huruf			√	
2. Membuat gambar dan coretan yang ada dalam cerita	√			

Keterangan :

BM (Belum Muncul) : Skor 25

MM (Mulai Muncul) : Skor 50

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Skor 75

BSB (Berkembang Sangat Baik) : Skor 100

Sumber data: RA Akhlakul Kharimah Kel.Tanjung Aman Kec. Kotabumi Selatan, Kab Lampung Utara.

Dari tabel yang telah disajikan diatas dapat dilihat bahwa nilai yang didapat oleh peserta didik belum mencapai target yang diharapkan. Nilai yang didapat masih didominasi pada keterangan Mulai Muncul (MM) atau masih berada pada skala 2. Sedangkan anak yang telah memperoleh angka 4 berarti telah memenuhi kriteria tuntas sempurna. Anak yang mampu mencapai kriteria dengan nilai 3 berarti anak telah memenuhi kriteria tuntas, kemudian bagi anak yang memperoleh nilai 1 dan 2 berarti anak tersebut belum mencapai kriteria tuntas dan aspek indikator yang diharapkan belum dapat dicapai oleh anak. Angka keberhasilan 75% itu didapat dari anak yang memperoleh nilai 4 dan 3.

Metode bercerita ternyata sudah dipakai dari dahulu oleh para Nabi pada zaman nya yaitu dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al Qur-an dan Hadist Rasul. Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan bantuan media ataupun tanpa media tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan karena orang yang menyampaikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik ([Arsil, 2007](#)).

[\(Moeslichatoen, 2004\)](#) mengatakan bahwa pengalaman belajar anak dapat mereka dapatkan dari metode bercerita yang dilakukan secara lisan, dapat memberikan bagi anak. Cerita yang dibawakan haruslah menarik, dan dapat menarik perhatian anak. [\(Musfiroh, 2005\)](#), keterampilan yang harus dimiliki seorang guru dalam bercerita adalah 1) Keterampilan membuat suara dengan mengikuti ekspresi atau karakter dari tokoh cerita; 2) pengekspresian karakter; 3) Keterampilan menarik perhatian anak; 4) Keterampilan membaca kondisi audien yang mendengarkan cerita; 5) Keterampilan dalam berinteraksi; 6) Keterampilan menentukan topik; 7) Luwes dan dapat berkonsentrasi ketika bercerita.

[\(Rasmini and Karta, 2021\)](#) yang menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan agama dan moral anak usia dini. Perlakuan dilakukan empat kali dengan menggunakan metode bercerita dengan alat, boneka tangan, papan panel berdiri, tempel dan buku cerita dengan tema lingkungan. Hasil yang diperoleh terdapat

peningkatan rata-rata; pengaruh positif penerapan pembelajaran metode bercerita terhadap tumbuh-kembang agama/moral anak usia dini.

Penggunaan metode bercerita ini pula dilakukan oleh ([Bartan, 2020](#)), untuk mengetahui pengaruh metode bercerita yang berbeda terhadap pemahaman dan rentang perhatian anak masa pendidikan pra sekolah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa metode yang paling efektif adalah metode mendongeng, dan metode yang paling tidak efektif adalah metode mendongeng dengan cerita sejarah. Penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan elemen audio visual yang efektif dalam metode bercerita merupakan faktor yang paling efektif bagi anak untuk memahami cerita dan fokus dalam waktu yang lama.

Adanya beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui kemampuan berbahasa pada anak selalu berkembang sesuai dengan tingkat usianya. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan memberikan contoh bahasa yang baik kepada anak, membicarakan hal-hal yang positif dan mudah dipahami oleh anak ([Diyelsa, 2019](#)). Nampak dengan adanya metode bercerita dapat meningkatkan anak menjadi pribadi yang baik. Selain itu, terlihat dari aspek kemampuan empati, dengan metode ini anak dapat menghormati teman, anak sudah tidak memaksakan kehendak kepada teman, anak dapat bersabar menunggu giliran, dan anak dapat membantu guru ([Setiantono, 2012](#)).

Dari pemaparan di atas, metode bercerita sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, agar dikemudian hari anak tidak mengalami kegagalan dalam berbahasa, sudah seharusnya seorang pendidik dapat menyampaikan metode yang praktis dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek bahasa yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan konteks permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Kelompok A di RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2021-2022.”

Metode Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di mana subyek adalah siswa kelompok A RA Akhlakul Karimah Darul Aman Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Terdiri dari 20 anak, 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Diketahui nilai kemampuan berbahasa kelompok A yang di dapatkan masih relatif rendah. Penelitian ini dilakukan langsung di dalam kelas, dan difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di kelas. Penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak dengan menerapkan Metode Bercerita.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin merupakan model yang selama ini menjadi acuan pokok (dasar) dari berbagai model *action research*, terutama *classroom action research* (CAR). Lewin adalah orang pertama yang memperkenalkan *action research*. Konsep pokok *action research* menurut Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu : Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), dan Refleksi (*reflecting*).

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Penelitian tindakan kelas ini mulai dilakukan pada 21 Maret 2022. Untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar kelompok A RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman peneliti pun melakukan observasi awal dan menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelompok A RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman tentang bagaimana pembelajaran yang oleh guru sehari-hari.

Hasil observasi, ternyata guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan bercerita tanpa media, sehingga proses belajar mengajar dikelas masih terlihat pasif. Setelah memperoleh data kelompok A, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada kelompok A pada 27 Maret. Saat peneliti

dan kolaborator melakukan observasi, terlihat bahwa sebagian besar anak masih malu-malu untuk bercerita didepan kelas.

Berikut hasil penelitian pra siklus kelompok A RA Akhlakul Karimah Tanjung Aman dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil pengamatan pra siklus

No	Nama Anak	NA	keterangan
1	Alfat	25	BM
2	Alisa	25	BM
3	Alya	25	BM
4	Askal	75	BSH
5	Caca	25	BM
6	Cantik	50	MM
7	Dimas	25	BM
8	Fia	50	MM
9	Ganna	25	BM
10	Gatan	50	MM
11	Hafis	25	BM
12	Iqbal	50	MM
13	Irfan	25	BM
14	Kanza	25	BM
15	Kiara	50	MM
16	Nawal	75	BSH
17	Rasya	25	BM
18	Safa	25	BM
19	Wulan	50	MM
20	Zio	75	BSH
Total skor		800	
Rata-rata		40	
Presentase ketuntasan (%)		15 %	

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui 75 adalah angka KKM kelompok A RA Akhlakul Karimah. Diketahui, dari 20 anak kelas, ada 3 anak atau 15% telah mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). 17 siswa atau 85% belum mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sehingga didapat nilai rata-rata siswa pada pra siklus adalah 40.

Siklus I

Perencanaan guru/peneliti melakukan beberapa tahap, diantaranya:

1. Tema kegiatan : Alam Semesta
2. Sub tema : Benda-Benda Di Langit
3. Kegiatan dilakukan di dalam ruang kelas kelompok A
4. Kegiatan yang dilakukan dengan metode bercerita
5. Guru mempersiapkan media yang tersedia
6. Media yang digunakan berupa proyektor, laptop, dan layar proyektor. Sebelum dimulai guru mempersiapkan video yang akan di tayangkan pada anak-anak, sesuai dengan tema yang akan di sampaikan pada saat itu
7. Guru membuat lembar observasi
8. Selama kegiatan guru selalu mengobservasi

Pada siklus 1 ini, peneliti melakukan 2 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari selasa tanggal 03 April 2021 di kelas kelompok A. Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 04 April 2021 di RA Akhlakul Karimah kelas kelompok A. Adapun Hasil observasi kemampuan berbahasa anak pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak pertemuan ke-1

No	Nama Anak	NA	Keterangan
1	Alfat	25	BM
2	Alisa	50	MM
3	Alya	25	BM
4	Askal	75	BSH
5	Caca	25	BM
6	Cantik	75	BSH
7	Dimas	25	BM
8	Fia	50	MM
9	Ganna	25	BM
10	Gatan	75	BSH
11	Hafis	25	BM
12	Iqbal	75	BSH
13	Irfan	25	BM

14	Kanza	50	MM
15	Kiara	50	MM
16	Nawal	75	BSH
17	Rasya	50	MM
No	Nama Anak	NA	Keterangan
18	Safa	25	BM
19	Wulan	50	MM
20	Zio	75	BSH
Total skor		950	
Rata-rata		47,5	
Presentase Ketuntasan (%)		30 %	

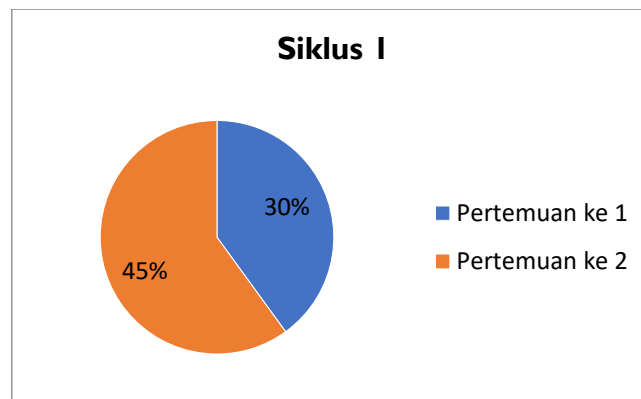
Tabel 4. Hasil kemampuan berbahasa anak pertemuan ke-2

No	Nama Anak	NA	Keterangan
1	Alfat	50	MM
2	Alisa	50	MM
3	Alya	50	MM
4	Askal	75	BSH
5	Caca	25	BM
6	Cantik	75	BSH
7	Dimas	25	BM
8	Fia	75	BSH
9	Ganna	75	BSH
10	Gatan	75	BSH
11	Hafis	25	BM
12	Iqbal	75	BSH
13	Irfan	50	MM
14	Kanza	50	MM
15	Kiara	50	MM
16	Nawal	75	BSH
17	Rasya	50	MM
18	Safa	25	BM
19	Wulan	75	BSH
20	Zio	75	BSH
Total skor		1175	
Rata-rata		58,75	
Presentase ketuntasan (%)		45 %	

Tabel 5. Hasil rekapitulasi nilai kemampuan berbahasa pada siklus 1 pertemuan 1-2

Siklus 1	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Anak Tuntas	6	9
Persentase	30%	45%

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel di atas tergambar bahwa dari 20 anak kelas kelompok A RA Akhlakul Karimah, pada pertemuan ke-1 ada 6 anak atau 30% telah mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan pada pertemuan ke-2 ada 9 anak atau 45 %. Terlihat ada sedikit peningkatan pada kemampuan berbahasa pada anak melalui metode bercerita pada siklus 1 pertemuan 1-2. Meningkatnya setiap pertemuan 1-2 di siklus 1 dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :

**Gambar 1.** Rekapitulasi siklus 1 pertemuan 1-2

Releksi Siklus I

Hasil pada siklus ke-1 menunjukkan bahwa kegiatan bercerita belum mencapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Untuk hasil yang optimal, perlu diadakan perbaikan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu pada siklus ke-2.

Adapun kelemahan pada siklus ke-1 ini yaitu anak masih malu-malu untuk maju bercerita ke depan kelas. Maka peneliti membuat suasana yang lebih menyenangkan dan nyaman kepada anak sehingga anak merasa percaya diri untuk bercerita ke depan kelas. Kemudian anak masih ada yang takut-takut berbicara kedepan. Dengan ini sebagai solusinya peneliti memberikan cerita yang singkat dan menarik sehingga

membuat anak lebih mudah dalam mengucapkan kalimat dan tidak merasa takut ketika bercerita.

Siklus 2

Penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan guru/peneliti melakukan:

1. Tema kegiatan : Alam Semesta
2. Sub tema : Gejala Alam
3. Kegiatan di lakukan di dalam ruang kelas kelompok A
4. Kegiatan yang dilakukan dengan metode bercerita
5. Guru mempersiapkan media yang tersedia
6. Media yang digunakan berupa proyektor, laptop, dan layar proyektor. Sebelum dimulai guru mempersiapkan video yang akan di tayangkan pada anak-anak, sesuai dengan tema yang akan di sampaikan pada saat itu
7. Guru membuat lembar observasi
8. Selama kegiatan guru selalu mengobservasi

Pertemuan ke-1 pada Siklus 2 ini, dilaksanakan pada hari selasa tanggal 10 April 2021 dikelas kelompok A. Pada pertemuan ini dihadiri oleh peneliti dan kolabolator, serta 20 anak yang akan diberi tindakan. Semua anak tersebut sebagai objek penelitian. Peneliti menyampaikan materi dengan sub tema gejala alam (banjir). Pada kegiatan awal dilakukan selama 15 menit. Peneliti mengucapkan salam, berdoa, dilanjutkan dengan merapihkan tempat duduk dan memeriksa kehadiran anak. Kemudian peneliti memulai pelajaran dengan bernyanyi bersama-sama. Setelah selesai bernyanyi, anak-anak duduk kembali ke tempat duduk masing-masing. Peneliti menulis tema dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.

Peneliti bercerita dengan menggunakan audio visual, kemudian peneliti menampilkan cerita tentang banjir dan setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada anak. Anak bercerita secara bergantian dengan dibimbing peneliti dan sebagian anak pun menjawab. Pada pertemuan ke-1 ini anak sudah dapat lebih paham terhadap materi

yang diberikan, walaupun masih ada beberapa yang belum bisa mengikuti kegiatan secara optimal. Pada kegiatan akhir peneliti memberikan penilaian. Peneliti memberikan tindak lanjut, peneliti bersama anak menyimpulkan pelajaran hari ini dengan tanya jawab, yang diakhiri dengan menutup salam.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada tanggal 11 April 2021 dikelas kelompok A. Pada pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, guru kelas serta 20 anak yang akan diberi tindakan. Semua anak sebagai subjek penelitian. Prosedur kegiatan masih sama dengan yang dilakukan pada pertemuan ke 1, tetapi pada kegiatan inti peneliti menanyakan kembali cerita yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti meminta beberapa anak untuk bercerita di depan kelas.

Anak-anak diberi beberapa pertanyaan untuk mengingat kembali bagaimana proses penyebab terjadinya banjir. Kemudian anak-anak serentak menjawab, banjir itu terjadi karena hujan dan membuang sampah di sungai. Anak-anak sudah tampak komunikatif dan antusias mengikuti pelajaran, mulai berani untuk maju kedepan kelas, juga mereka dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah ditampilkan pada layar proyektor. Pada kegiatan akhir peneliti memberikan tugas dan mengadakan refleksi sebagai cerminan hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan ke-2 siklus 2 ini sudah dikategorikan sangat baik.

Adapun Hasil observasi kemampuan berbahasa anak pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak pertemuan ke-1

No	Nama Anak	NA	Keterangan
1	Alfat	50	MM
2	Alisa	50	MM
3	Alya	75	BSH
4	Askal	75	BSH
5	Caca	50	MM
6	Cantik	75	BSH
7	Dimas	50	MM
8	Fia	75	BSH

9	Ganna	75	BSH
10	Gatan	75	BSH
11	Hafis	50	MM
12	Iqbal	75	BSH
13	Irfan	75	BSH
14	Kanza	75	BSH
15	Kiara	50	MM
16	Nawal	100	BSB
17	Rasya	75	BSH
No	Nama Anak	NA	Keterangan
18	Safa	50	MM
19	Wulan	75	BSH
20	Zio	100	BSB
Total skor		1375	
Rata-rata		68,75	
Presentase Ketuntasan (%)		65 %	

Tabel 7. Hasil observasi kemampuan berbahasa anak pertemuan ke-2

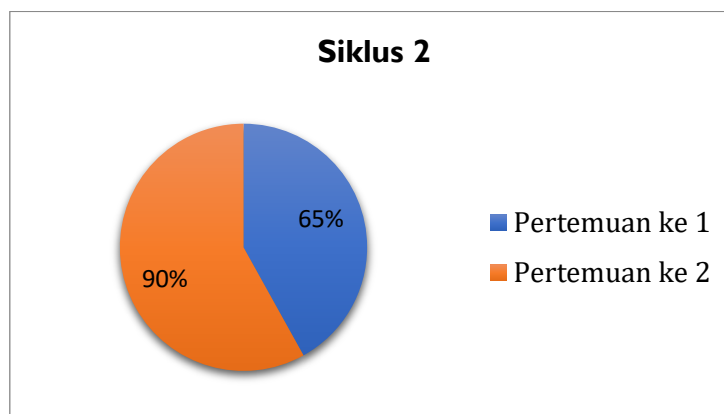
No	Nama Anak	NA	keterangan
1	Alfat	100	BM
2	Alisa	75	MM
3	Alya	100	BM
4	Askal	75	BSH
5	Caca	100	BM
6	Cantik	75	BSH
7	Dimas	100	BM
8	Fia	75	MM
9	Ganna	75	BM
10	Gatan	100	BSH
11	Hafis	50	BM
12	Iqbal	100	BSH
13	Irfan	75	BM
14	Kanza	100	MM
15	Kiara	75	MM
16	Nawal	75	BSH
17	Rasya	100	MM
18	Safa	50	BM
19	Wulan	75	MM
20	Zio	100	BSH

Total skor	1575
Rata-rata	78,75
Presentase ketuntasan (%)	90 %

Tabel 8. Hasil rekapitulasi nilai kemampuan berbahasa pada siklus 2 pertemuan 1-2

Siklus II	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah anak tuntas	13	18
Persentase	65%	90%

Berdasarkan hasil di atas diketahui, pada pertemuan ke-1 ada 13 anak atau 65% telah mencapai batas KKM dan pada pertemuan ke-2 ada 18 anak atau 90%. Dapat disimpulkan bahwa, terlihat ada peningkatan pada kemampuan berbahasa pada anak melalui metode bercerita pada siklus 2 pertemuan 1-2. Meningkatnya setiap pertemuan 1-2 di siklus 2 dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini :



Gambar 2. Rekapitulasi siklus 2 pertemuan 1-2

Refleksi Siklus 2

Setelah melewati beberapa tahapan penelitian, hasil kegiatan siklus 2 terdapat 2 orang anak yang belum mencapai batas kategori baik. Hal ini disebabkan untuk bercerita di depan kelas mereka masih malu-malu. Meskipun demikian aktivitas anak tersebut sudah cukup baik. Mereka sudah terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran dan guru selalu membimbing serta memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus 2 disimpulkan bahwa, secara umum pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak serta keberhasilan peneliti dalam menggunakan metode bercerita. Anak semakin komunikatif dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu tidak diperlukannya pengulangan siklus.

Berikut rekapitulasi kemampuan berbahasa anak:

Tabel 9. Rekapitulasi kemampuan berbahasa anak pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Keterangan	Pra siklus	Siklus 1		Siklus 2	
		Pertemuan ke 1	Pertemuan ke 2	Pertemuan ke 1	Pertemuan ke 2
Jumlah anak	3	6	9	13	18
Persentase	15%	30%	45%	65%	90%

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dengan judul upaya meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita pada kelompok A di RA Akhlakul Kharimah Tanjung Aman Kec. Kotabumi Selatan Kab.Lampung Utara TA.2021/2022. Pada siklus 1 kemampuan berbahasa pada beberapa anak mulai meningkat tetapi hanya sebagian kecil saja, beberapa anak sudah mulai berani untuk bercerita didepan kelas sampai selesai. Pada siklus 2 peneliti juga sudah lebih jelas dalam menjelaskan pelajaran sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Pada penelitian ini, diketahui pembelajaran menggunakan metode bercerita terbukti mampu membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Terbukti adanya peningkatan, terlihat dari siklus 1 yaitu 45% lebih tinggi dari pra siklus yaitu 15%, sedangkan pada siklus 2 yaitu 90% lebih tinggi dari pada siklus 1 yaitu 45%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak di kelas kelompok A RA Akhlakul Kharimah. Hal ini terjadi, karena pemakaian media yang tepat, seperti merencanakan,

melaksanakan, melakukan observasi dan merefleksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Y., Bakar, N. R. A. and Mahbob, M. H. (2012) 'Student's Participation in Classroom: What Motivates them to Speak up?', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, pp. 516–522. doi: [10.1016/j.sbspro.2012.08.199](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.199).
- Ahmadi, A. and Uhbiyati, N. (2007) *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Andiema, N. C. (2016) 'Effect of Child Centred Methods on Teaching and Learning of Science Activities in Pre-Schools in Kenya', *Journal of Education and Practice*, 7(27), pp. 1–9. Available at: www.iiste.org.
- Arsil, Z. (2007) *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bartan, M. (2020) 'The Use of Storytelling Methods by Teachers and Their Understanding and Attention Span', *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 9(1), pp. 75–84. Available at: <http://ejournal.upsi.edu.my/index.php/SAECJ>.
- Dhieni, N. (2008) *Metode Pengembangan Bahasa*. Elangga.
- Diyelsa, T. (2019) 'Improving Early Childhood Language Development Through Storytelling', *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, p. 3. doi: [10.24036/spektrumpls.v7i4.109261](https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v7i4.109261).
- Infurna, C. J. (2020) 'What makes a great preschool teacher? Best practices and classroom quality in an urban early childhood setting', *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), pp. 227–239. doi: [10.26822/iejee.2021.186](https://doi.org/10.26822/iejee.2021.186).
- Latif, M. et al. (2013) *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Maliana, E. (2013) *Pengelolaan Pengajaran PAI*. Lampung: STIT Ibnu Rusyd.
- Malik, O. (2021) *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Megawangi, R., Latifah, M. and Dina, W. F. (2008) *Pendidikan Holistik*. ke 2. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moeslichatoen (2004) *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, T. (2005) *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Naim, N. (2009) *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Power, S. et al. (2019) 'How child-centred education favours some learners more than others', *Review of Education*, 7(3), pp. 570–592. doi: [10.1002/rev3.3137](https://doi.org/10.1002/rev3.3137).
- Rasmini, N. W. and Karta, I. W. (2021) 'Analysis of the Impact of Storytelling Methods on Early Childhood Religion and Moral Development', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), pp. 1147–1157. doi: [10.31004/obsesi.v6i3.1719](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1719).
- Setiantono, T. (2012) 'Penggunaan metode bercerita bagi anak usia dini di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung', *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), p. 20. doi: [10.22460/empowerment.v1i2p18-23.611](https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p18-23.611).
- Suardi, S. and Samad, S. (2020) 'Stimulation of the Early Childhood Language Development: Optimization of a Mother's Role in Family Education', *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), p. 196. doi: [10.26858/retorika.v13i1.12300](https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.12300).
- Tanyong, A. F. (2009) *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wiyani, N. A. and Barnawi (2012) *Format Paud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yus, A. (2011) *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Media Group.